



Revitalisasi Museum Siginjei Sebagai Wahana Interaksi Budaya Di Tengah Pandemi Covid-19

Nelly Indrayani*¹, Suparmi¹

*Corresponding author: Nellyindrayani01@gmail.com

¹ Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Abstrak: Pandemi Covid 19 mengubah tatanan kehidupan normal menjadi *new normal*. Berbagai aktivitas sektor kehidupan mulai dari pemakaian masker, cuci tangan, peraturan jarak jauh menjadikan Museum siginjei merevitalisasi aktivitasnya dalam pelayanan terhadap masyarakat dari normal menjadi *new normal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui revitalisasi Museum Siginjei sebagai wahana interaksi budaya di tengah pandemi Covid-19. Metode yang digunakan yaitu metode sejarah yang melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi. Sumber yang dipakai berupa sumber primer yang berasal dari buku, jurnal, berita dan wawancara yang berkenaan dengan judul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Siginjei mengalihkan pelayanan konvensionalnya ke layanan digital seperti pelayanan *online* lewat *facebook*, *instagram*, dan *youtube*. Museum Siginjei juga melakukan re-inventarisasi dan re-registrasi koleksi yaitu berupa nomor yang rusak karena pengaruh udara dan juga keterangan koleksi yang masih berubah. Berbagai koleksi yang telah di inventarisasi dan dimasukkan dalam data base. Selanjutnya pelayanan dilaksanakan melalui virtual, sehingga masyarakat dapat menikmati berbagai koleksi museum Siginjei sebagai bentuk produk budaya lokal lokal Jambi. Revitalisasi pemanfaatan museum melalui digitalisasi era pandemi ini, menjadi wahana interaksi budaya. Melalui digitalisasi tidak hanya menjangkau pengunjung yang berada di daerah lokal tetapi juga dari berbagai wilayah diluar Provinsi Jambi.

Kata Kunci: Museum, Wahana Interaksi Budaya, Covid-19

Revitalization Of The Siginjei Museum As A Wagon Of Cultural Interaction In The Covid-19 Pandemic

Abstrak: *The Covid 19 pandemic has changed the order of normal life into a new normal. Various activities in the life sector ranging from wearing masks, washing hands, remote regulations make the Siginjei Museum revitalize its activities in service to the community from normal to new normal. This research aims to know the revitalization of the Siginjei Museum as a wagon of cultural interaction in the covid-19 pandemic. The method uses historical method. There are four steps to historical methode heuristi, source criticism. Interpretation, historiography. The resource used is a primary source that comes from books, journals, news and interview related to the title. Studies have shown that the Siginjei Museum transfers conventional services to digital services such as facebook, instagram, youtube and other services. The siginjei museum also re-catalogued and re-registration collections consisting of falling Numbers, broken (air effects) and also a collection of references. Various collections that have been inventoried and entered in the database. Furthermore, services are carried out via virtual, so that people can enjoy various collections of the Siginjei museum as a form of local Jambi cultural products. Revitalizing the use of museums through the digitalization era, becomes a vehicle for*

cultural interaction. Through digitization, it does not only reach visitors who are in the local area but also from the region.

Keywords: *Museum, Wagon of Cultural Interaction, Covid-19*

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 hingga 2020 adalah masa umat manusia mengalami perubahan pola dalam hubungan sosial yang telah tertata sebelumnya. Pola interaksi sosial, mencuci tangan dan kaki sesudah beraktifitas, pola kuliner yang sehat, dan gaya hidup menjadi perhatian masyarakat global (Priatmoko dan Ghaiyyibiyah, 2020: 65). Ini terjadi karena pandemi yang disebabkan oleh virus corona jenis baru bernama Covid-19.

Virus Corona merupakan virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Infeksi atau penyakit pernafasan, mulai dari influenza hingga penyakit serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) dapat menyerang manusia yang disebabkan oleh virus tersebut. Pada Desember 2019, ditemukan virus corona jenis baru yang dapat menyerang manusia di Wuhan, China, yang disebut Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2). Virus baru tersebut merupakan penyebab penyakit *Coronavirus 2019 Disease-2019* (COVID-19). Demam tinggi, batuk kering, dan sesak napas merupakan gejala umum yang dialami. Namun, seseorang pernah datang ke negara ataupun berinteraksi dengan seseorang yang terjangkit COVID-19 dalam kurun 14 hari harus waspada meskipun tidak menunjukkan gejala apapun (Menteri Kesehatan, 2021).

Virus Corona merupakan penyakit *zoonosis*, yaitu penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia. Contoh dari penyakit zoonosis adalah Rabies dan Malaria. Begitu pula dengan Mers yang ditularkan dari unta ke manusia (Zulkifli dan Fatmawati, 2020 : 37). Pada 2019 Virus corona pertama kali muncul di Wuhan dan menular ke manusia (Merdeka, 18 Maret 2020). Bermula dari Cina inilah kemudian corona ini menyebar ke seluruh penjuru dunia, seperti Amerika Serikat, Spanyol, Perancis, Korea Selatan, dan negara-negara Asia lainnya termasuk Indonesia. Pandemi ini menjadikan Negara di dunia melakukan *Lockdown*.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakannya telah melakukan berbagai upaya memutus rantai penyebaran Covid-19. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar. Salah satu kebijakannya adalah *Social Distancing* dan diberlakukannya

PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa provinsi, kabupaten atau kota di Indonesia terdampak Covid-19 (Media Indonesia, 09 April 2020). Pada pasal tiga dalam Peraturan Pemerintah tersebut diatur tentang pelaksanaan dari PSBB. Penggabungan sekolah, tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum tercantum dalam pasal tersebut. Museum pemerintah Jambi juga memberlakukan pembatasan kegiatan dalam lembaga resmi.

Museum merupakan lembaga tetap yang tidak mengambil keuntungan dan segala aktifitasnya adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat. Aktivitas di museum bisa dijadikan sarana rekreasi dan juga sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang peristiwa sejarah lingkungan dan kehidupan manusia (Pamuji, 2010: 15). Akan tetapi aktifitas pelayanan di Museum mengalami revitalisasi fungsi pelayanan di tengah menghadapi pandemi. Eksistensi museum sebagai wahana interaksi budaya turut mengalami pergeseran dan perubahan pola pelayanan (Erlaini, wawancara 18 April 2020). Artinya selain mendukung program pemerintah, museum turut ikut andil melakukan pembatasan sosial untuk dapat memutus rantai penyebaran Covid-19. Pembatasan sosial di museum dapat dilihat dalam memberikan perhatian khusus terhadap pengunjung dan membatasi jumlah pengunjung. Guna menjaga jarak pengunjung dan kesterilan para pengunjung.

Selain itu museum juga membuat kebijakan pemberhentian sementara operasional kunjungan museum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga melakukan penutupan sementara layanan museum untuk mencegah penyebaran Covid-19. Mendikbud, Nadiem Makarim, mengatakan bahwa “untuk mencegah penyebaran Covid-19 maka layanan kunjungan ke museum, galeri dan cagar budaya untuk sementara ditutup”. Museum yang ditutup sementara di bawah Kemendikbud antara lain Museum Nasional di Jakarta, Museum Sumpah Pemuda di Jakarta, Museum Kepresidenan Balai Kirti di Bogor, Museum Kebangkitan Nasional Jakarta, Museum Benteng Vredenburg (Yogyakarta), Museum Perumusan Naskah Proklamasi Jakarta, Galeri Nasional (Jakarta), Museum Basuki Abdullah Jakarta, Balai Konservasi Borobudur Jawa Tengah dan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran Jawa Tengah (Tirto, 16 Maret 2020). Penutupan museum selanjutnya juga diikuti oleh berbagai museum di Indonesia, baik yang dibawah naungan Kemendikbud maupun museum-museum di daerah-daerah, seperti yang dilakukan oleh museum Gunarsa Klungkung, Bali dan 107 Museum lainnya di Indonesia (Media Indonesia, 19 Maret 2020).

Museum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pelajar termasuk mahasiswa maupun masyarakat umum dapat menggunakan museum sebagai sumber belajar. Museum memiliki peran vital sebagai sebuah wahana dalam mengokohkan jati diri masyarakat dan bangsa, karena museum menawarkan pengetahuan tentang sebuah peradaban dan budaya di suatu daerah atau bangsa. Pemanfaatan museum dalam bidang pendidikan dapat membawa pesan positif kepada para peserta didik.

Museum menjadi hal yang sangat strategis dalam pembelajaran sejarah di dunia pendidikan. Saat ini minat pelajar dalam pelajaran sejarah itu sendiri cenderung minim. Hal tersebut karena pelajaran sejarah dianggap pelajaran yang membosankan atau monoton, sulit dan bahkan tidak penting. Hal tersebut dipengaruhi oleh tidak berubahnya sistem belajar yang diterapkan, yaitu dengan metode jeramah dan sumber belajar hanya berupa buku. Sehingga, museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pelajaran sejarah.

Untuk mensiasati agar tetap mematuhi kebijakan pemerintah terkait penanganan pandemi dan agar tetap dapat menjalankan peran museum serbagai wahana interaksi budaya dan pendidikan, maka pemerintah maupun inisiasi pihak museum sendiri harus merubah pola dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini bertujuan agar vitalisasi fungsi dan manfaat museum tidak kehilangan esensinya. Berbagai alternatif yang telah dilakukan beberapa museum yang nantinya juga dapat diterapkan oleh museum lainnya agar dapat merevitalisasi fungsi dan manfaat museum yang salah satunya adalah sebagai wahana interaksi budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian sejarah dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Langkah heuristik dilakukan dengan mendata sumber yang diperoleh dari penelitian terdahulu terkontemporer mengenai pembelajaran museum khususnya di Jambi berupa artikel, wawancara dengan Drs. Erlaini selaku Kepala Museum Siginjei melalui *Whatsapp* pada 18 April 2020 dan dari koran digital berupa berita atau majalah (*Media Indonesia*, *tirto* dan *merdeka*).

Pada tahap kritik sumber, sumber yang didapat disaring atau diseleksi merujuk pada proses yang ada, yaitu sumber yang konkret dan kredibel orisinalitasnya. Selanjutnya tahap

interpretasi, peneliti menguraikan setiap informasi yang telah melewati tahap kritik sumber dan kemudian distukan menjadi sebuah deskriptif sejarah yang utuh dengan mengkomparasikan data agar mengungkap kejadian yang bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Siginjei

Salah satu museum yang berada di Provinsi Jambi adalah Museum Siginjei. Pada tanggal 18 Februari 1981, sesuai rencana pembangunan Museum Provinsi Jambi, Gubernur Jambi Masjchun Syofyan melakukan peletakan batu pertama yang menandai selesainya bangunan pertama. Lokasi pembangunan museum merupakan milik Organisasi Persatuan Pamong Marga Desa (PPMD) Provinsi Jambi, yang beranggotakan Ninik Mamak dan Tuo Tenggana masyarakat. Mereka menghibahkan tanah tersebut kepada gubernur untuk dibangun museum.

Setelah selesai dibangun, museum diresmikan dan dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hasan yang ditandai dengan ditanda tangani prasasti pada 6 Juni 1988. Setelah peresmian tersebut, siswa, mahasiswa, masyarakat dan peneliti dapat mengunjungi museum tersebut.

Pada tahun 1999 Museum Negeri Provinsi Jambi berubah nama menjadi Museum Negeri Jambi sesuai Undang-undang No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Kemudian pada tahun 2012 mengalami perubahan nama menjadi Museum Siginjei, diresmikan oleh Bapak Gubernur tanggal 30 Oktober 2012. Hal tersebut sesuai dengan Perda No. 26 Tahun 2012 tanggal 12 Juni 2012. (Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Jambi, 2018).



Gambar 1 : Museum Siginjei

Sumber: Koleksi Pribadi, 2020



Gambar 2 : Salah Salah Satu Koleksi Museum (Arca Avalokitesvara)

Sumber: Direktorat Museum (2009: 13)

Museum Siginjei menghimpun dan memelihara seluruh jenis koleksi umum yang memiliki nilai budaya dan keilmuan yang meliputi : biologika, geologika, arkeologika, ethnografika, numismatika, historika, filologika, heraldika, keramologika, teknologika dan seni rupa. Benda-benda peninggalan budaya yang tersimpan di Museum Siginjei merupakan peninggalan budaya yang bernilai tinggi yang melukiskan kehidupan masa lampau masyarakat Provinsi Jambi.

Museum Siginjei Sebagai Wahana Interaksi Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Revitalisasi merupakan proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Perbuatan menghidupkan kembali museum sangat erat kaitannya dengan kondisi covid 19, yakni penutupan pelayanan Museum oleh kementerian dan pembatasan jarak jauh. Oleh karena itu museum direvitalisasi menggiatkan kembali peran dan fungsi museum itu sendiri.

Secara epistemologi, museum berasal dari bahasa latin *museion*, yang berarti kuil untuk sembilan dewi Muse, yang merupakan anak Dewa Zeus yang tugas utamanya adalah menghibur. Berikutnya, *museion* berubah menjadi tempat para pakar atau filsafat Yunani kuno, sebagaimana Pythagoras dan Plato, kemudian makna museum mengalami pergerakan

dan *museion* dianggap sebagai tempat pemeriksaan dan pengajaran filsafat, sebagai khazanah ilmu dan kesenian (Sarkowi, 2020: 127-141).

Pada tahun 1974 di Copenhagen, Para pakar permuseuman internasional di ICOM (*International Council of Museum*) memahami museum sebagai lembaga tetap yang tidak termasuk dalam bidang komersial, terbuka untuk masyarakat yang bertugas mengoleksi, merawat dan memamerkan benda-benda warisan masyarakat. Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, museum merupakan suatu institusi yang berperan aktif untuk menjaga, mengembangkan, memanfaatkan dan mengomunikasikan koleksi kepada masyarakat (Ibrahim, 2018: 41).

Berhubungan dengan pelestarian kekayaan budaya, museum merupakan sebuah wahana interaksi kebudayaan itu sendiri. Museum dijadikan sebagai sarana, media atau alat dalam mewujudkan tujuan pelestarian kebudayaan dengan cara melakukan interaksi kebudayaan. Museum berfungsi sebagai wahana yang mempunyai fungsi vital terhadap pengukuhan jati diri masyarakat. Museum mampu mewariskan pengetahuan terkait sebuah kemajuan budaya daerah, baik dari zaman dahulu kala hingga zaman sekarang. (Kurniawan et. al., <http://repository.unja.ac.id/5154/1/ARTIKEL.pdf>, akses 10 April 2020).

Museum sebagai wahana disini yang dimaksud adalah sebagai wahana interaksi budaya atau komunikasi budaya. Antara satu budaya dengan lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Perbedaan budaya dalam melihat dan memandang obyek-obyek sosial dan peristiwa-peristiwa itulah yang lebih dikenal sebagai komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya memungkinkan adanya hubungan antarbudaya yang kemudian menciptakan interkulturalisme. (Zubaedah, 2011: 275-276).

Museum sebagai wahana atau media dapat berkomunikasi berupa penyampaian budaya masa lampau dengan masyarakat kini ataupun sebagai alat yang mengkomunikasikan jati diri dari sebuah peradaban masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam hal ini museum dapat menjelaskan meski tanpa berbicara secara verbal.

Revitalisasi Pelayanan Museum Siginjei

Dalam waktu sesegera mungkin revitalisasi museum harus dilakukan, sebab museum dipandang konservatif dan kurang atau bahkan tidak memikat untuk didatangi. Revitalisasi museum merupakan suatu usaha dalam menjadikan museum yang fleksibel dan berguna

sesuai dengan standar fungsi dan pemanfaatan museum. Terlebih revitalisasi sangat perlu dilakukan ditengah kondisi pandemi global covid-19.

Dalam lingkup yang lebih luas pemanfaatan museum di dunia dapat dilihat ditengah pandemic Covid-19 ini. Pemanfaatn layanan fungsi museum di berbagai daerah mengalami revitalisasi. Terlihat jika mengunjungi beberapa museum-museum di dunia pada masa kondisi covid 19 tidak perlu mengunjungi langsung ke Museum. Melalui jarak jauh dari rumah telah dapat mengunjunginya secara virtual. Ini dapat dilakukan dengan membuka layanan *Google Arts & Culture*. Melalui akses digitalisasi kita dapat mencari museum-museum di dunia dengan deretan koleksinya. Beberapa museum ikonik dunia yang dapat dijelajahi secara virtual melalui *Google Art & Culture*, yaitu: The Louvre di Kota Paris, Perancis; Museum Van Gogh, Amsterdam; Museum Pergamon, Berlin, Jerman; The British Museum, Inggris (situs resmi museum); Galeri Ufizzi dan Museum Seni Modern dan Kontemporer Nasional Seoul, Korea Selatan (dapat diakses melalui *Street View*). (Ayo Bandung, 24 Maret 2020).

Di Indonesia sendiri, informasi mengenai kultur Indonesia telah mampu dinikmati melalui aplikasi *Google Arts & Culture*. Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud, Hilmar Farid mengatakan “Melalui aplikasi itu dapat menjelajahi Museum Situs Manusia Purba Sangiran dan Museum Nasional. Sampai berwisata di Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko dengan *Virtual Tour* 360 derajat.” Selanjutnya kita juga dapat melihat beberapa situs lainnya seperti Galeri Batik YBI, Agung Rai Museum of Art (ARMA) di Bali, Monumen Nasional (Monas) Jakarta, Museum Tekstil Jakarta dan Yayasan Biennale Yogyakarta. *Google Arts & Culture* dilengkapi dengan media Pendidikan untuk guru dan siswa. Terdapat video pendidikan yang disiarkan melalui *YouTube* dan disematkan di halaman web *Google Arts & Culture* serta aktivitas interaktif lainnya. (Tirto, 16 Maret 2020).

Selain menggunakan media sosial ataupun kehebatan teknologi 3D yang ditawarkan *Google Arts & Culture*, museum sebenarnya juga bisa memanfaatkan situs web. Dimana museum bisa saja memiliki situs web resminya dengan domain yang dikelola sendiri. Dari situs web tersebut selanjutnya museum dapat membagikan informasi, baik berupa video, artikel atau bahkan jurnal penelitian yang telah dilakukan pihak museum sendiri. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai sarana publikasi ataupun sosialisasi ilmu pengetahuan budaya terhadap masyarakat.

Selama covid-19 banyak agenda kegiatan rutin museum berupa *event*, festival, lomba, seminar dan sebagainya yang terpaksa harus ditunda atau dibatalkan sebagai dampak yang terjadi. Meskipun demikian, hal itu dapat diminimalisir dengan adanya media sosial, misalnya dengan memanfaatkan live streaming di Instagram (@museumsiginjei) untuk memamerkan koleksi museum atau dengan hanya memposting gambar dan keterangan koleksi dan juga kegiatan. Bukan hanya *Instagram* museum juga memiliki laman layanan masyarakat di *facebook* dengan alamat Museum Siginjei Jambi kemudian juga dapat melalui surat elektronik ke alamat *email* museumsiginjeijambi@gmail.com. Kemudian hal lain yang bisa dilakukan ialah seminar atau diskusi via daring, terlebih saat ini dapat memanfaatkan aplikasi seperti *Zoom Meeting Cloud* dan atau *Google Class Room* atau hanya sekedar diskusi melalui grup *WhatsApp*.

Dalam upaya memberikan pelayanan kepada masyarakat serta tidak kehilangan fungsi dan manfaatnya ditengah pandemik Covid-19 ini, museum Siginjei melakukan beberapa revitalisasi agar tujuan pemanfaatan museum tetap dapat dinikmati masyarakat. Melalui wawancara dengan Kepala Museum Siginjei Erlaini, beliau mengungkapkan “selama Covid-19 pelayanan publik ditutup dan pelayanan museum Siginjei, Gentala Arasy dan Museum Perjuangan melalui pelayanan daring lewat *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* dan lain-lain”. Selain hal tersebut beliau juga menuturkan bahwa dalam pengelolaan koleksi benda-benda museum para karyawan melakukan re-inventarisasi dan re-registrasi koleksi. Hal ini dimaksudkan agar pelayanan melalui manual selama ini dapat di alihkan melalui digital atau online, sehingga pemanfaatan museum di masa pandemi dapat tetap terlaksana. Dalam rangka revitalisasi ini, para karyawan mengklasifikasikan koleksi-koleksi penomoran yang lepas, rusak (karena pengaruh udara) dan juga keterangan koleksi yang berubah dan belum tertata. Kemudian akan di dimasukkan dalam *data base* koleksi digital. Pelaksanaan koleksi ke data base dikerjakan dirumah oleh karyawan sehingga para karyawan dapat melakukan pelayanan dari rumah.

Sebagaimana halnya berbagai museum yang ada di dunia dan Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Museum Nasional melalui *virtual tour* nya melalui *link* <https://museumnasional.iheritage.id/>, yang dapat dijangkau kapanpun dan dimanapun selama terhubung ke internet. Museum Siginjei Provinsi Jambi juga harus dapat menerapkan hal tersebut kedepannya agar dapat dikunjungi melalui virtual. Sehingga masyarakat dapat

melakukan pariwisata sejarah meskipun tidak mengunjungi museum secara langsung. Sehingga selanjutnya pelayanan cukup melalui virtual. Masyarakat dapat menikmati koleksi-koleksi museum yang merupakan produk lokal Jambi berupa arkeologika, historika, numismatika, heraldika, filologika, geologika, biologika, ethnografika, keramologika, seni rupa dan teknologika.



Gambar 3 : Salah Salah Satu Koleksi Museum (Arca Bhairawa)

Sumber: Koleksi Pribadi, 2020

Revitalisasi pemanfaat museum melalui digitalisasi era pandemi ini, menjadi wahana interaksi budaya. Melalui digitalisasi tidak hanya menjangkau pengunjung yang berada di daerah lokal. Para karyawan di museum memberikan pelayanan kepada masyarakat yang berasal dari berbagai daerah. Misalnya Palembang, Lubuk Linggau, Kerinci, dan Sumatera Barat. Tidak hanya di area Sumatera, tetapi akses pelayanan digitalisasi Museum juga dapat dinikmati yang berasal dari Pulau Jawa, Melalui digitalisasi tersimpan berbagai koleksi-koleksi sejarah produk budaya tersebut. Hal ini memberikan pengetahuan tentang budaya suatu daerah tertentu saat mengunjungi museum melalui virtual.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 berdampak pula pada pelayanan pemerintahan seperti Museum Siginjei. Dalam rangka tetap menjalankan fungsi nya sebagai wahana interaksi budaya museum dapat mengalihkan pelayanan konvensionalnya ke layanan dalam bentuk digital seperti pelayanan *online* lewat *Facebook*, *Instagram*, *Youtube* dan lainnya layaknya yang

telah dilakukan Museum Siginjei. Lalu selain itu disaat seperti inilah kesempatan bagi museum untuk melakukan pengelolaan koleksi mereka melakukan re-inventarisasi dan re-registrasi koleksi yaitu berupa nomor yang copot, rusak (karena pengaruh udara) dan juga keterangan koleksi yang berubah setelah penelitian yang terbaru.

Melalui penggunaan media sosial dan *YouTube*, museum juga dapat membuat situs web resmi. Kemudian museum-museum masih bisa melaksanakan seminar atau diskusi via daring, terlebih saat ini dapat memanfaatkan aplikasi seperti *Zoom Meeting Cloud* dan atau *Google Class Room* atau hanya sekedar diskusi melalui grup *WhatsApp*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ayo Bandung. (2020). *Pandemi Corona, Ini Cara Mengunjungi Museum Dunia Secara Virtual*. ayobandung.com. Retrieved April 12, 2020, from <https://www.ayobandung.com/read/2020/03/24/83645/pandemi-corona-ini-cara-mengunjungi-museum-dunia-secara-virtual>

Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Jambi. (2018). *Museum Siginjei Jambi*. Retrieved April 15, 2020, from jambikota.go.id: <https://jambikota.go.id/new/museum-siginjai-jambi/>

Ibrahim, Y. (2018). Museum: Masalah dan Harapan. In J. Wahjudin, D. Yussubrasta, R. Widiati, D. H, & Y. Ibrahim, *Museografia: Majalah Tentang Permuseuman* (1 ed., Vol. XIII, pp. 46-51). Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Kurniawan, Purnomo, B., & Indrayani, N. (2020). Museum Perjuangan Rakyat Jambi Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pergerakan Nasional di SMA. Retrieved April 10, 2020, from http://repository.unja.ac.id/5154/1/A_RTIKEL.pdf

Media Indonesia. (2020). *107 Museum dari Aceh hingga Jayapura Ikut Perangi Covid-19*. mediaindonesia.com. Retrieved April 12, 2020, from <https://mediaindonesia.com/read/detail/297541-107-museum-dari-aceh-hingga-jayapura-ikut-perangi-covid-19>

Media Indonesia. (2020). *Ini Makna, Kriteria, dan Aturan Lengkap PSBB*. mediaindonesia.com. Retrieved April 12, 2020, from

<https://mediaindonesia.com/read/detail/300418-ini-makna-kriteria-dan-aturan-lengkap-psbb>

Merdeka. (2020). *Sebelum Covid-19 Inilah Sejarah Virus Corona Yang Menginfeksi Manusia*. Merdeka.com. Retrieved April 12, 2020, from <https://m.merdeka.com/jateng/sebelum-covid-19-inilah-sejarah-virus-corona-yang-menginfeksi-manusia-klh.html>

Pamuji, K. (2010). *Komunikasi dan Edukasi Museum*. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131472-T%2027477-Komunikasi%20dan%20edukasi-HA.pdf>

Priatmoko, S., & Ghaiyyibiyah, F. (2020). *Menalar Covid-19 : Ragam Gagasan Menyikapi Pandemi*. Malang: Perkumpulan Kampus Desa Indonesia.

Sarkowi. (2020). Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2).

Sriwigati, E., Ibrahim, Y., & Perdana, A. (2009). *Koleksi Pilihan 25 Museum di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Museum.

Tirto. (2020). *Daftar Museum yang Ditutup Nadiem Makarim Demi Cegah Virus Corona*. Tirto.id. Retrieved April 12, 2020, from <https://tirto.id/daftar-museum-yang-ditutup-nadiem-makarim-demi-cegah-virus-corona-eFtm>

Wawancara dengan Erlaini, (Kepala Museum Siginjei) (Pada: Sabtu, 18 April 2020).

Zubaedah, S. (2011). Antara Interaksi Budaya Dan Dakwah Kajian Novel Ayat Ayat Cinta. *ESENSIA*, 12(2). doi:<https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.713>

Zulkifli, & Fatmawati. (2020). *Berkarya Bersama di Tengah Covid-19*. Sulawesi: IAIN Parepare Nusantara Press.